

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembaharuan/inovasi dalam bidang pendidikan sangat diperlukan saat ini untuk mengatasi kenakalan remaja sekaligus memperbaiki mutu sumber daya manusia Indonesia. Dalam buku *Gagasan Kurikulum Masa Depan* dijelaskan bahwa pendidikan Indonesia berada pada urutan ke-40 dari 41 negara yang disurvei; pada tahun 2003, urutan Indonesia berdasarkan *Human Development Index* merosot dari posisi 104 (pada tahun 1995) ke posisi 112; dan hasil tes internasional *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) untuk matematika dan ilmu alam menunjukkan pelajar Indonesia menduduki urutan ke-34 dari 45 negara (Depdiknas, 2007). Wijayanti dan ‘Uyun (2010: 93) menyatakan bahwa saat remaja memiliki masalah, mereka cenderung mengambil jalan pintas sebagai penyelesaiannya seperti minum-minuman keras dan mengkonsumsi narkoba.

Berbagai penelitian belakangan ini menunjukkan dua hal yang dirasakan sangat penting dalam rangka memperbaiki mutu pendidikan, yakni perubahan model pembelajaran dan peningkatan kualitas pendidik. Wiyarsi dan Partana (2009: 32) membenarkan hal tersebut dengan menyatakan tiga isu utama yang menjadi fokus dalam pembaharuan pendidikan, yaitu pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, dan efektivitas metode pembelajaran.

Penetapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang terdapat dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 merupakan

dasar utama untuk melakukan pembaharuan kurikulum di perguruan tinggi. Hal ini berdasarkan pada deskripsi umum dari kompetensi berbagai jenjang di perguruan tinggi yang banyak menekankan nilai-nilai karakter. Dalam jenjang pendidikan Sarjana misalnya, menekankan karakter tanggung jawab, kreatif, dan mandiri merupakan kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki lulusannya.

Pelaksanaan kurikulum 2013 sebagai langkah pembaharuan pendidikan juga telah menjadi topik utama dalam berbagai pembicaraan/diskusi di kalangan praktisi pendidikan hingga mengakibatkan pro-kontra (Wibowo, Holilulloh, dan Adha, 2013). Hasil penelitian Mahbuby (2013) pada dua SMK di Malang juga membenarkan adanya pihak yang mendukung pelaksanaan kurikulum 2013 serta pihak yang tidak mendukung/menolak. Meskipun hal ini memunculkan berbagai penolakan, akan tetapi pelaksanaan kurikulum tersebut harus tetap berjalan dengan keyakinan bersama sebagai usaha untuk memperbaiki mutu pendidikan.

Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning/PBL*) merupakan cara pengajaran yang cukup efektif dan dapat dikatakan juga sebagai langkah untuk pembaharuan pendidikan. Model pembelajaran ini juga dapat membantu lulusan sarjana untuk mencapai kompetensi KKNI berupa kemampuan penyelesaian masalah dan pemilihan solusi atas masalah. Beberapa penelitian juga mendukung berbagai keunggulan dari model ini berupa: meningkatkan keterampilan berpikir kritis, menyelesaikan masalah, kreatifitas, tanggung jawab, dan mengaktifkan serta memotivasi pelajar dalam pembelajaran (Peen dan Arshad, 2014; J. O. Fatokun dan K. V. F. Fatokun, 2013; Kitz dan Ebner, 2013, Hamid dan Abbas, 2012; Etherington, 2011; Yusof, Jamaluddin dan Harun; 2011). Model ini juga dapat memperbaiki mutu

pembelajaran sebagaimana yang diungkapkan Holmfeld (2009) bahwa PBL yang diintegrasikan dengan bantuan *Information Communication Technology* (ICT) merupakan cara untuk merubah pendekatan pendidikan menjadi lebih baik.

Model PBL itu menggunakan masalah secara terstruktur yang ada di sekitar ke dalam kelas untuk diselesaikan dengan berkolaborasi (berinteraksi) dalam kelompoknya sehingga membangun sebuah pemahaman pada masing-masing anggota. Hal itu dibenarkan oleh Peen dan Arshad (2014) dengan menyatakan *“PBL is a pedagogical approach centered on ill-structured real world problems, which encourages the practice of information-gathering, reasoning and problem-solving skills, interpersonal and team working skills, as well as the acquisition of content knowledge, in the process of working out the problem in collaborative groups”*. Hamid (2012) juga mengatakan bahwa model PBL ini membutuhkan keterlibatan pelajar untuk berpikir, berdiskusi, berdebat, dan memberikan pendapat untuk memecahkan masalah-masalah realistis dari kehidupan sehari-hari.

Model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning/DL*) diyakini sangat baik juga dalam meningkatkan beberapa karakter pelajar dan meningkatkan aktivitas pembelajaran. Silalahi (2010) juga menyarankan Model DL sebagai salah satu model yang dapat meningkatkan karakter/softskill mahasiswa. Wahyudin dan Isa (2010) dalam sebuah jurnal mengatakan bahwa Model DL ini efektif dalam meningkatkan minat dan pemahaman pelajar. Penelitian beberapa tahun terakhir menekankan bahwa model ini lebih baik dengan adanya pembimbingan (Xu dan Talanquer, 2013; Honomichi dan Chen, 2012; Alfieri dkk, 2011; Prince dan Felder, 2007; Thomas dan Young, 2007).

Model DL adalah proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan dapat dicapai dengan mengorganisasi pelajar itu sendiri. Sebagaimana kesimpulan Alfieri (2010) menyatakan bahwa: *“discovery learning occurs whenever the learner is not provided with the target information or conceptual understanding and must find it independently and with only the provided materials”*. Jadi, belajar penemuan itu lebih pada aktivitas pelajar yang utama dan simpulan menurut apa yang telah dipahaminya.

Adawiyah (2012) menyatakan bahwa PBL dan DL tidak efektif dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan logis. Peen dan Arshad (2014) juga menekankan bahwa dengan PBL, tingkat pertanyaan dari pelajar masih rendah. Artinya, kedua model pembelajaran ini belum cukup baik. Oleh karena itu, dalam kedua model pembelajaran ini akan lebih baik jika pendidik menggunakan berbagai pertanyaan yang lebih menggali atas masalah dan pembimbingan bukan hanya di dalam kelas sehingga memungkinkan lebih banyak pertanyaan dari pelajar.

Peningkatan beberapa karakter dan keterampilan pelajar dapat dibantu dengan ICT yang juga dapat melatih pelajar mengenal bentuk pembelajaran di masa depan (pembelajaran dapat berlangsung dimana dan kapan saja diinginkan). Su (2010) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kemampuan pelajar lebih baik dengan bantuan ICT. Penggunaan ICT ini juga dapat digunakan untuk membantu membimbing pelajar di luar kelas.

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) “Tapanuli Selatan” Padangsidimpuan adalah sebuah perguruan tinggi yang salah satu

misinya adalah menghasilkan tenaga guru yang profesional. Untuk mencapai misi tersebut sebaiknya seluruh lulusan lembaga ini sudah memiliki kompetensi sesuai KKNI, juga memiliki karakter kreatif dan tanggung jawab serta memahami tentang pokok-pokok pikiran Kurikulum 2013 seperti pendidikan karakter. Silalahi (2010) juga menekankan pentingnya karakter/softskill dari lulusan perguruan tinggi dewasa ini. Hal ini sejalan dengan Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional yang juga menekankan bahwa pendidikan karakter itu tanggung jawab seluruh materi pelajaran.

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan di atas, maka penulis ingin meneliti tentang **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DAN PEMBELAJARAN PENEMUAN TERHADAP HASIL BELAJAR DAN KARAKTER MAHASISWA.**

1.2. Identifikasi Masalah

Beberapa masalah yang dapat diidentifikasi berdasarkan latar belakang masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia?
2. Bagaimana mengatasi kenakalan remaja?
3. Bagaimana pelaksanaan Kurikulum 2013?
4. Bagaimana aspek pendidikan karakter sebagaimana arahan KKNI dalam Kurikulum STKIP “Tapanuli Selatan” Padangsidimpuan?
5. Bagaimana penggunaan ICT dalam model PBL dan DL yang telah dilaksanakan?

1.3. Pembatasan Masalah

Beberapa hal dari masalah yang telah diidentifikasi di atas dibatasi sebagai berikut:

1. Model PBL dan DL yang digunakan dalam penelitian ini adalah PBL dan DL yang melakukan pembimbingan di dalam kelas dengan menggunakan bantuan ICT berupa komputer dan proyektor. Khusus di luar kelas dilakukan interaksi berupa diskusi di *facebook* dan email.
2. Kedua model pembelajaran tersebut akan digunakan pada mahasiswa/calon guru pada Semester VI Mata Kuliah Biokimia Program Studi Pendidikan Biologi STKIP “Tapanuli Selatan” Padangsidimpuan Tahun Ajaran 2013/2014.
3. Materi ajar dalam penelitian ini adalah Karbohidrat pada Mata Kuliah Biokimia.
4. Hasil Belajar yang akan diukur dalam penelitian ini meliputi; a. kemampuan menjelaskan pengertian karbohidrat dengan pemahamannya sendiri; b. kemampuan menjelaskan fungsi karbohidrat dalam kehidupan manusia dengan pemahamannya sendiri; c. kemampuan menjelaskan penggolongan karbohidrat dengan pemahamannya sendiri; d. kemampuan menjelaskan struktur konfigurasi molekul karbohidrat dengan pemahamannya sendiri; dan e. kemampuan menjelaskan sifat kimia dari karbohidrat dengan pemahamannya sendiri.
5. Karakter yang akan diukur dalam penelitian ini adalah kreatifitas dan tanggung jawab.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara Hasil Belajar Mahasiswa yang diajar dengan menerapkan PBL dan yang diajar dengan menerapkan DL?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kreatifitas mahasiswa yang terbentuk melalui PBL dan yang terbentuk melalui DL?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara tanggung jawab mahasiswa yang terbentuk melalui PBL dan yang terbentuk melalui DL?
4. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan kreatifitas mahasiswa yang terbentuk melalui PBL dan yang terbentuk melalui DL terhadap Hasil Belajarnya?
5. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan tanggung jawab mahasiswa yang terbentuk melalui PBL dan yang terbentuk melalui DL terhadap Hasil Belajarnya?

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan:

1. Perbedaan yang signifikan antara Hasil Belajar Mahasiswa yang diajar dengan menerapkan PBL dan yang diajar dengan menerapkan DL.
2. Perbedaan yang signifikan antara kreatifitas mahasiswa yang terbentuk melalui PBL dan yang terbentuk melalui DL.
3. Perbedaan yang signifikan antara tanggung jawab mahasiswa yang terbentuk melalui PBL dan yang terbentuk melalui DL.

4. Pengaruh yang signifikan kreatifitas mahasiswa yang terbentuk melalui PBL dan yang terbentuk melalui DL terhadap Hasil Belajarnya.
5. Pengaruh yang signifikan tanggung jawab mahasiswa yang terbentuk melalui PBL dan yang terbentuk melalui DL terhadap Hasil Belajarnya.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Menambah khasanah data ilmiah dalam bidang pembelajaran umumnya, pembelajaran kimia khususnya.
2. Sebagai masukan kepada para peneliti lanjutan dalam bidang yang relevan.
3. Menambah wawasan dan keterampilan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian ilmiah khususnya penelitian pembelajaran kimia.
4. Sebagai masukan bagi para guru umumnya, guru kimia khususnya dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukannya